

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Mutu kehidupan suatu bangsa dapat dilihat dari kualitas pendidikan bangsa tersebut. Pendidikan menjadi indikator utama untuk mengukur kualitas sumber daya manusia suatu bangsa. Untuk meningkatkan sumber daya manusia yang berkualitas agar mampu bersaing dalam era global, maka langkah pertama yang harus dilakukan adalah menata sumber daya manusia, baik dari aspek intelektual, emosional, spiritual, kreativitas, moral maupun tanggung jawabnya.

Era globalisasi memberikan pengaruh yang luas terhadap sisi kehidupan manusia, salah satu diantaranya tuntutan dalam penyelenggaraan pendidikan. Didalam seluruh proses pembelajaran, peserta didik diharapkan memiliki kompetensi 4C yang dikenal dengan kompetensi abad ke-21. Kompetensi 4C tersebut yaitu *Critical Thinking, Communication, Creativity, Collaboration*. Dalam era literasi digital saat ini, informasi yang diterima datang dari berbagai sumber sehingga peserta didik perlu memiliki kemampuan untuk memilih sumber dan informasi yang ada. Kemampuan komunikasi peserta didik juga sangat diperlukan agar peserta didik mampu menyampaikan ide pemikiran atau pendapat dengan baik dan jelas baik secara tertulis maupun secara lisan.

Peserta didik juga diharapkan berkreativitas dalam menciptakan gagasan atau ide yang baru, menghasilkan penemuan – penemuan baru yang juga disebut inovasi. Keterampilan lainnya yaitu kolaborasi dimana peserta

didik dapat bersama – sama secara kolaboratif mengembangkan kemampuannya dengan peserta didik lainnya misalnya dalam hal tugas proyek, tutor sebaya atau dalam diskusi kelompok. Kompetensi abad ke-21 adalah kompetensi utama yang hendaknya dimiliki siswa agar mampu bersaing di era globalisasi ini. Abad-21 menantang setiap orang agar memiliki hal baru dalam berpikir, membuat rancangan ide dan kegiatan - kegiatan nyata (Wijaya, 2016).

Kepala Pusat Teknologi Informasi dan Komunikasi Pendidikan dan Kebudayaan (Pustekkom) Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) Gatot Suhartowo menyebutkan hasil survei yang dilakukan oleh Pustekkom pada tahun 2018 bahwa hanya 40% guru di Indonesia yang melek akan teknologi sedangkan 60% lainnya masih tertinggal. Artinya, dari 4,1 juta guru di Indonesia, terdapat sekitar 1,6 juta guru yang mampu menggunakan teknologi dalam dunia pendidikan. Gatot Suhartowo menambahkan bahwa Pustekkom telah mengadakan berbagai program pelatihan bagi guru yaitu pembuatan bahan ajar melalui diklat online, menghadirkan beberapa aplikasi dan platform sosial media dan e- commerce yang diharapkan dapat memberi dukungan positif bagi guru dan untuk kemajuan pendidikan di Indonesia.

Melihat kondisi tersebut, negara dituntut untuk melakukan perubahan yang nyata dan menyeluruh di setiap lembaga pendidikan agar mengembangkan proses pembelajaran menjadi lebih baik. Tantangan global merupakan faktor utama yang menjadi pertimbangan ketika menyusun Undang - Undang No 20 Tahun 2003 yang tertulis dalam diktum poin c yaitu

‘sistem pendidikan nasional harus mampu menjamin pemerataan kesempatan pendidikan, peningkatan mutu serta relevansi dan efisiensi manajemen pendidikan untuk menghadapi tantangan sesuai dengan tuntutan perubahan lokal, nasional dan global sehingga diperlukan pembaharuan pendidikan secara terencana, terarah dan berkesinambungan’.

Menurut Tilaar (dalam Suharsaputra, 2016), dibutuhkan konsep pendidikan yang baru yang mampu memberikan jawaban atas munculnya budaya global saat ini. Dalam konteks tersebut, ada dua sikap yang perlu dimiliki dalam menghadapi era globalisasi yaitu perilaku inovatif dan mampu menerima resiko. Untuk itu, sikap dan perilaku inovatif harus menjadi poin utama dalam sistem pendidikan nasional terutama profesi guru sebagai ujung tombak dalam pendidikan suatu bangsa.

Kompetensi guru yang ditingkatkan akan selaras dengan peningkatan mutu pendidikan (Kemendikbud, 2020). Dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Bab 1 Pasal 1 tertulis:

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada anak usia dini dalam jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

Perubahan strategi yang dilakukan guru saat melakukan proses pembelajaran di kelas merupakan hal yang sangat penting. Kemampuan guru harus ditingkatkan agar peserta didik dapat termotivasi dan berperan aktif di dalam kelas. Proses pembelajaran yang berlangsung saat ini tidak hanya untuk bekal dimasa sekarang tetapi juga persiapan menyongsong tantangan dan lingkungan yang berbeda di masa depan. Untuk itulah , perilaku inovatif

dan kreativitas menjadi sebuah keharusan sehingga peserta didik siap dan mampu menghadapi tantangan perubahan di masa depan.

Mengingat pentingnya perilaku inovatif guru tersebut, jumlah guru inovatif yang masih sangat minim di Indonesia menjadi sebuah kendala besar. Harris Iskandar selaku mantan Direktur Pembinaan Sekolah Menengah Atas, Direktorat Jenderal Pendidikan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menyebutkan bahwa hanya 2% guru di Indonesia yang inovatif (Firstianto,2019). Artinya, hanya terdapat 112 ribu guru yang inovatif dari jumlah keseluruhan guru yang ada di Indonesia. Jika dikomparasi dari 50 orang guru, terdapat 1 guru yang inovatif. Hal ini menunjukkan bahwa guru yang inovatif sangatlah minim.

Jika melihat peringkat Indonesia dalam *Global Innovation Index/GII* pada tahun 2020, Indonesia tetap menduduki peringkat ke 85 dari 131 negara sejak 2018. Tetapi jika dilihat menurut jumlah skor, nilai indeks Indonesia justru mengalami penurunan. Di tahun 2020, indeks Indonesia sebesar 26,49 poin sedangkan di tahun 2019 di angka 29,72 poin. Swiss sebagai negara paling inovatif pertama memiliki skor sebesar 66,08. Melalui perbandingan nilai tersebut, dapat dipahami bahwa inovasi di Indonesia harus jauh lebih ditingkatkan lagi untuk mengejar ketertinggalan dengan negara lain.

Tabel 1. 1 Peringkat Inovasi Negara di Asia Tenggara Tahun 2020

No	Negara	Peringkat Dunia	Skor (0 - 100)
1	Singapura	8	56,61
2	Malaysia	33	42,42
3	Thailand	44	36,68
4	Vietnam	42	37,12
5	Brunei Darussalam	71	29,82

6	Filipina	50	35,19
7	Indonesia	85	26,49

Sumber : Global Innovation Index 2020 (data diolah)

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa Indonesia berada di urutan ke-7 dari 11 negara yang berinovasi di Asia Tenggara dan berada di urutan ke-85 dari 131 negara di dunia. Hal ini tentunya menjadi cambuk dan sebagai motivasi bagi Indonesia agar tidak tertinggal lebih jauh. Indonesia tidak kekurangan sumber daya baik dari segi demografis maupun geografis namun masih kurang dalam pengembangan sumber daya yang ada.

Dari segi pendidikan, kualitas guru indonesia dapat dilihat melalui hasil Ujian Kompetensi Guru (UKG) yang telah ada. Provinsi DKI Jakarta sebagai pusat ibukota negara belum menunjukkan hasil yang maksimal. Mudahnya akses teknologi di ibukota belum menjamin kompetensi guru yang ada di suatu provinsi. Hasil dari UKG Tahun 2015 mencatat bahwa provinsi yang memiliki nilai UKG tertinggi yaitu DI Yogyakarta dengan nilai 62,58. DKI Jakarta sendiri berada di urutan ke-tiga dengan nilai 58,44 dan hanya sedikit diatas Standar Kompetensi Minimum(SKM) yang ditargetkan secara nasional yaitu rata-rata 55. Hal ini menunjukkan kompetensi guru di DKI Jakarta masih kurang maksimal dan seharusnya bisa lebih baik. Rendahnya inovasi seorang guru dipengaruhi oleh rendahnya kompetensi guru tersebut (Brouwer & Korthagen, 2005; Zhu, Wang, Cai, & Engels, 2013).

Berdasarkan enam wilayah administrasi yang ada di Provinsi DKI Jakarta, Kota Jakarta Pusat mendapatkan nilai UKG tertinggi untuk jenjang SMP yaitu sebesar 64,59. Nilai UKG terendah untuk jenjang SMP ada di Kabupaten Kepulauan Seribu dengan nilai 54,84 dan berada di bawah SKM

yang telah ditetapkan pemerintah. Rincian nilai UKG dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 1. 2 Nilai UKG Guru SMP di DKI Jakarta Tahun 2015

No	Kota Administrasi	Skor (0-100)
1	Jakarta Pusat	64,59
2	Jakarta Selatan	63,91
3	Jakarta Timur	63,25
4	Jakarta Utara	62,87
5	Jakarta Barat	62,78
6	Kab, Kepulauan Seribu	54,84

Sumber : Neraca Pendidikan Daerah (Data Diolah)

Pada akhir Desember 2019, para Guru di tiap jenjang sekolah yang ada di Provinsi DKI Jakarta kembali mengikuti Uji Kompetensi Guru. UKG yang dilakukan beberapa tahapan ini diikuti 109.180 guru, baik yang berstatus guru negeri, guru tetap swasta, guru kontrak kerja individu (KKI), maupun guru honorer swasta. Kompetensi yang diukur hanya dua yaitu profesional dan pedagogik. Hasil UKG yang merupakan bagian dari penilaian kinerja guru diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam menyusun dan memberikan penghargaan kepada guru. Hasilnya, rata - rata hasil UKG DKI Jakarta Tahun 2019 mendapat nilai 54(skala 0 -100). Angka ini menurun dibandingkan dengan UKG 2015 dengan nilai rata - rata 62,58. Dari angka diatas, dapat disimpulkan bahwa kompetensi guru di DKI Jakarta mengalami penurunan. Kondisi ini tidak sejalan dengan anggaran pendidikan yang justru naik setiap tahunnya untuk pengembangan kompetensi guru bahkan untuk inovasi guru.

Kecamatan Sawah Besar yang berada di Jakarta Pusat juga mengalami penurunan nilai kompetensi guru. Meskipun kecamatan Sawah Besar memiliki rata – rata nilai UKG yang lebih tinggi dibandingkan dengan

kecamatan lain yang ada di Jakarta Pusat, namun nilai rata – rata yang ada juga masih kurang sesuai dengan harapan. Perilaku inovatif guru harus terus ditingkatkan dengan cara memberi pelatihan kepada guru dan menambah sumber daya yang dibutuhkan guru dalam mengembangkan kemampuan belajar.

Penelitian tentang hubungan antara kompetensi guru dengan perilaku inovatif guru dilakukan oleh Chang Zhu *et al* (2013). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menyelidiki hubungan antara kompetensi inti guru dengan cara mengajar yang inovatif. Terdapat empat kompetensi utama yaitu pedagogik, profesional, sosial dan kompetensi. Hasil temuan menunjukkan bahwa kompetensi pendidikan sosial dan teknologi berhubungan positif dengan perilaku inovatif guru. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa hubungan yang saling mendukung dengan rekan guru yang lain juga dukungan dari sekolah memberikan pengaruh yang baik bagi sistem pengajaran guru yang inovatif.

Dalam dunia pendidikan, inovasi dan perilaku inovatif merupakan isu yang penting (Wirjadi, 2014). Sekolah dituntut untuk selalu melakukan pembaharuan seiring dengan peningkatan ilmu dan teknologi. Guru memiliki peran penting dalam menyelenggarakan proses pendidikan dan kegiatan belajar mengajar. Guru harus dapat menyesuaikan metode pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan zaman saat ini. Proses pembelajaran yang bersifat tradisional harus digantikan dengan proses pembelajaran yang inovatif dan melek teknologi. Guru harus memiliki kemampuan merancang, mengembangkan dan mengimplementasikan berbagai strategi pembelajaran

yang inovatif dengan memanfaatkan berbagai sumber dan media pembelajaran yang ada. Oleh sebab itu, kompetensi dan pengetahuan guru menjadi hal utama yang harus dimiliki setiap guru agar proses pembelajaran lebih inovatif (Dahlan, 2008).

Menurut De Jong (2008), perilaku inovatif atau *Innovative Work Behaviour* (IWB) mengacu pada gagasan baru yang bermanfaat bagi suatu organisasi, ruang lingkup pekerjaan dan kelompok. Perilaku inovatif diharapkan dapat membentuk, mengenalkan dan mengaplikasikan suatu ide atau gagasan baru dalam sebuah komunitas pekerjaan, organisasi, atau kelompok sehingga dapat meningkatkan kinerja masing – masing individu yang ada di dalamnya (Janssen, 2000)

Pendapat yang sama juga dikemukakan oleh (Kleysen, 2001) yang menjelaskan bahwa perilaku inovatif berfokus pada keuntungan sebuah organisasi dengan pemunculan, pengenalan dan gagasan baru. Hal baru yang dapat meningkatkan efisiensi dan efektifitas pekerjaan berupa pengembangan gagasan baru mengenai sebuah produk atau teknologi, perubahan dalam tahapan administrasi sangat diperlukan. Oleh karena itu, inovasi telah menjadi salah satu visi dan misi yang dipertimbangkan sebuah organisasi dan perilaku inovatif menjadi sebuah kompetensi yang harus dimiliki setiap karyawan (Carmelli, 2006)

Untuk meningkatkan kemampuan guru dalam melakukan inovasi pembelajaran, diperlukan suatu iklim organisasi yang kondusif dan produktif (Suciati, 2019). Iklim organisasi memberi dampak pada proses organisasional dan psikologis seseorang yang berpengaruh pula pada kinerja orang tersebut.

Berdasarkan pendapat Reichers & Schneider dalam (Chindana, 2018), secara khusus, iklim organisasi yang sesuai dengan konteks inovasi adalah iklim inovatif. Iklim inovatif menggambarkan sejauh mana sebuah perusahaan atau organisasi mendukung perilaku inovatif serta menghasilkan pemikiran – pemikiran baru.

Iklim inovatif di dalam sebuah sekolah relevan dengan perilaku inovatif guru. Inovasi yang dilakukan guru adalah sarana pendorong keberhasilan iklim inovatif. Lingkungan sekolah yang inovatif mendorong setiap guru untuk berani mengambil resiko, memaksimalkan kemampuan masing – masing guru dan menantang guru untuk lebih kreatif. Guru yang mampu mengimplementasikan ide – ide yang baru akan membuat suasana belajar lebih menarik terutama di masa pandemi saat ini yang menerapkan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ). Pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran telah menjadi suatu kebutuhan utama dan menjadi solusi untuk pendidikan agar tidak terhenti di masa pandemi.

Penerapan teknologi dalam inovasi pendidikan yaitu penggunaan sistem pembelajaran jarak jauh adalah yang terbaik saat ini. Para guru dapat memberikan materi dan tugas melalui aplikasi whatsapp, zoom, google classroom dan aplikasi lainnya yang dapat digunakan untuk pembelajaran dengan sistem daring. Guru dituntut untuk memiliki kinerja yang sama walau pun sistem belajar dilakukan secara online (Hidayat, 2021). Berbagai sekolah maupun universitas saat ini telah menerapkan sistem tersebut dan diharapkan semua sekolah dapat melakukan hal yang sama.

Guru merupakan salah satu faktor yang menentukan kualitas mutu pendidikan sebuah sekolah. Jika mutu pendidikan suatu sekolah tidak mengalami peningkatan, maka dapat dipastikan kinerja guru juga tidak maksimal. Melihat pentingnya sumber daya guru yang terampil saat mengajar dan untuk kerumajuan sekolah, maka sekolah hendaknya memberikan perhatian yang lebih kepada guru. Salah satunya yang diperhatikan adalah kesejahteraan guru dengan memberikan insentif *“Lattery incentive means that which incites or a tendency to incite action”*. Insentif merupakan sesuatu yang merangsang minat untuk bekerja (Terry, 1997). Imbalan yang diterima guru tidak hanya berupa gaji pokok tetapi juga tambahan penghasilan dalam bentuk insentif. Pemberian insentif diharapkan dapat memotivasi guru untuk meningkatkan kinerja mereka menjadi lebih inovatif.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka dapat diidentifikasi bahwa terdapat beberapa masalah sebagai berikut :

1. Jumlah guru inovatif di Sawah Besar, Jakarta Pusat masih sangat minim
2. Kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran berbasis internet masih kurang
3. Terjadi penurunan nilai UKG guru dari tahun 2015 ke tahun 2019
4. Belum kondusifnya iklim inovatif di sekolah
5. Kurang adanya dukungan dari sekolah terhadap pengembangan kompetensi guru
6. Kurangnya insentif yang diterima guru
7. Pemberian insentif yang belum merata di setiap sekolah

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan diatas, adanya permasalahan perilaku inovatif Guru SMP di kecamatan Sawah Besar, Jakarta Pusat. Peneliti mengidentifikasi beberapa variabel yang terindikasi berpengaruh terhadap perilaku inovatif guru antara lain : iklim inovatif dan insentif. Berdasarkan hal tersebut maka pembatasan masalah penelitian ini adalah “Pengaruh Iklim Inovatif dan Insentif Terhadap Perilaku Inovatif Guru SMP di Kecamatan Sawah Besar, Jakarta Pusat”

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan pembatasan masalah yang telah diuraikan di atas, maka dapat ditarik rumusan masalah dalam bentuk pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Apakah iklim inovatif berpengaruh langsung terhadap perilaku inovatif guru?
2. Apakah insentif berpengaruh langsung terhadap perilaku inovatif guru?
3. Apakah iklim inovatif dan insentif berpengaruh langsung terhadap perilaku inovatif guru?

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis dan praktis yang berarti bagi beberapa kepentingan, diantaranya:

1. Secara Teoritis
 - a. Pengembangan ilmu manajemen pendidikan terutama berkenaan dengan masalah perilaku inovatif guru pada tingkat satuan pendidikan sehingga kegiatan belajar – mengajar di sekolah dapat dilakukan dengan lebih menarik dan selaras dengan perkembangan ilmu dan teknologi

- b. Diharapkan dapat menjadi pegangan, rujukan atau sebagai masukan bagi para pendidik, praktis pendidikan, pengelola lembaga pendidikan yang memiliki kesamaan karakteristik.
- c. Sebagai bahan referensi bagi peneliti-peneliti lain yang akan melaksanakan penelitian serupa di masa yang akan datang.

2. Secara Praktis

a. Bagi Sekolah

Membangun informasi kepada sekolah yang bersangkutan agar terciptanya iklim inovatif yang mendorong setiap guru untuk berperilaku inovatif yang dilakukan pada saat ini dan dimasa yang akan datang.

b. Bagi Guru

Sebagai motivasi dan doongan untuk memaksimalkan kemampuan dalam menggunakan teknologi saat mengajar

c. Bagi Pemerintah

Memberi masukan dan informasi terkait sekolah yang belum maksimal dalam penyelenggaraan belajar sistem daring dan dapat dijadikan acuan dalam pengambilan keputusan yang berkaitan dengan perilaku inovatif guru

d. Bagi Akademi

Membantu proses pembelajaran dan pengaplikasian ilmu pengetahuan khususnya terhadap ilmu Manajemen Pendidikan serta dapat menjadi acuan bagi penelitian selanjutnya mengenai tema yang sama.

e. Bagi Peneliti



*Mencerdaskan dan
Membertabahkan Bangsa*

Sebagai sarana untuk meambah wawasan dan pengetahuan serta pengalaman yang mendalam mengenai pengaruh iklim inovatif dan insentif terhadap perilaku inovatif guru

F. State of The Art

Pandemi covid membuat Pembelajaran Jarak Jauh menjadi satu - satunya solusi agar pendidikan tetap berjalan. Perilaku inovatif seorang guru saat melakukan daring ataupun luring sangat dibutuhkan agar materi pembelajaran dapat diterima siswa dengan baik sehingga perilaku inovatif guru menjadi aspek yang sangat perlu dikaji lebih lanjut guna menjaga dan meningkatkan kualitas pendidikan. Peneliti melihat perlu adanya penelitian lebih lanjut dari penelitian yang dilakukan oleh Fabrizia, Chiara dan Maria (2016) dengan judul *Incentives and Innovative Propensity*. Salah satu poin penting dari kesimpulan mereka adalah insentif dan motivasi berupa pengakuan sebagai inovator yang memiliki ide merupakan faktor utama yang secara positif mempengaruhi kecenderungan inovatif seorang karyawan.

Penelitian lain dilakukan oleh Henrique dan Sergio (2012) dengan judul *Do Organizational Incentives Spur Innovation?*. Penelitian ini mengungkapkan bahwa gaji berbasis kinerja dan promosi yang diberikan sangat mendorong perkembangan inovasi karyawan. Semakin tinggi promosi yang didapatkan, maka insentif pun semakin meningkat sehingga mendorong karyawan untuk berperilaku inovatif.

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Chindana (2018) dengan judul *Peran Mediasi Iklim Inovatif Pada Hubungan Antara Gaya Kepemimpinan Dan Perilaku Kerja Inovatif : (Studi pada Manajer dan*

Karyawan Startup Digital di Kota Yogyakarta). Hasil penelitian menyatakan bahwa iklim inovatif terbukti secara signifikan berpengaruh pada perilaku kerja inovatif. Penelitian ini menggunakan teknik analisis *Structural Equation Modelling* (SEM) yang dilakukan dengan alat analisis statistik AMOS 22.

Berdasarkan latar belakang diatas, ditemukan bahwa adanya masalah pada perilaku inovatif guru di kecamatan Sawah Besar, Jakarta Pusat. Oleh sebab itu, peneliti melihat perlu adanya penelitian lebih lanjut terkait pengaruh iklim inovatif dan insentif terhadap perilaku inovatif guru.



*Mencerdaskan dan
Memartabatkan Bangsa*